



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## POLA METODOLOGI NEO-POSITIVISME PENELITIAN BAHASA

Ida Maulida<sup>1</sup> Dwi Septiani<sup>2</sup> Didah Nurhamidah<sup>3</sup> Abdul Hamid Aly<sup>4</sup> Endry Boeriswati<sup>5</sup> Saifur Rohman<sup>6</sup> Renzy Agathy Amazeli<sup>7</sup>

Program Studi Lingustik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta<sup>2,5,6,7</sup>  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>3</sup>  
Universitas Pakuan<sup>4</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Subang<sup>1</sup>

[idamaulida@unsub.ac.id](mailto:idamaulida@unsub.ac.id)<sup>1</sup> [dwi.septiani@mhs.unj.ac.id](mailto:dwi.septiani@mhs.unj.ac.id)<sup>2</sup> [didah.nurhamidah@uinjkt.ac.id](mailto:didah.nurhamidah@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>  
[abdulhamidalay@unpak.ac.id](mailto:abdulhamidalay@unpak.ac.id)<sup>4</sup> [endry.boeriswati@unj.ac.id](mailto:endry.boeriswati@unj.ac.id)<sup>5</sup> [saifurrohman@unj.ac.id](mailto:saifurrohman@unj.ac.id)<sup>6</sup>  
[renzy.agathy@mahasiswa.unj.ac.id](mailto:renzy.agathy@mahasiswa.unj.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstract

*Neo-positivism represents an evolution of classical positivism that recognizes the limitations inherent in purely quantitative assessment. This paradigm enhances the empirical framework by incorporating qualitative methodologies to explain aspects of language that elude direct quantification. Neo-positivism maintains the empirical principle and verification of data but is open to the integration of qualitative methods to understand aspects that are not fully measurable. This approach emphasizes researcher reflexivity to maintain objectivity and transparency in research. In the context of language research, the normative pattern promoted by neopositivism focuses on the application of formal rules and logic in the analysis of language. Analysis of Normative-Analytical Neopositivism in the context of speech acts, as proposed by John Rogers Searle His work "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language" (1969) expanded Austin's theory with a more detailed systematization.*

**Keywords:** *Neo-positivism, quantitative research, language research*

### Abstrak

Neo-positivisme mewakili evolusi positivisme klasik yang mengakui kendala yang melekat pada penilaian kuantitatif semata-mata. Paradigma ini meningkatkan kerangka empiris dengan memasukkan metodologi kualitatif untuk menjelaskan aspek bahasa yang menghindari kuantifikasi langsung. Neo-positivisme mempertahankan prinsip empiris dan verifikasi data namun terbuka terhadap integrasi metode kualitatif untuk memahami aspek yang tidak sepenuhnya dapat diukur. Pendekatan ini menekankan refleksivitas peneliti untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam penelitian. Dalam konteks penelitian bahasa, pola normatif yang diusung oleh neopositivisme berfokus pada penerapan aturan dan logika formal dalam analisis bahasa. Analisis Neopositivisme Normatif-Analitis dalam konteks tindak-tutur, seperti yang dikemukakan oleh John Rogers Searle Karyanya "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language" (1969) memperluas teori Austin dengan sistematisasi yang lebih rinci.

**Kata kunci:** *Neo-positivisme, penelitian kuantitatif, penelitian bahasa*

## **1. Pendahuluan**

Namun, terlepas dari banyak keuntungan yang terkait dengan paradigma positivis, ia sering menghadapi kritik karena kecenderungannya untuk mengabaikan dimensi kualitatif yang penting untuk memahami bahasa, termasuk konteks sosial, pengaruh budaya, dan makna inheren yang tertanam dalam konstruksi linguistik (Lorette, 2023). Akibatnya, paradigma alternatif yang lebih integratif telah muncul, seperti neo-positivisme. Neo-positivisme mewakili evolusi positivisme klasik yang mengakui kendala yang melekat pada penilaian kuantitatif semata-mata. Paradigma ini meningkatkan kerangka empiris dengan memasukkan metodologi kualitatif untuk menjelaskan aspek bahasa yang menghindari kuantifikasi langsung (Powell, 2020). Pendekatan metodologis ini banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana dan pragmatika, di mana interpretasi ucapan sangat bergantung pada konteks sosial dan dinamika interpersonal (Liu et al., 2021). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Villagra et al., (2023) menggambarkan bagaimana kerangka kerja neo-positivis dapat diterapkan untuk menganalisis wacana media sosial dalam konteks krisis perubahan iklim. Investigasi ini menggabungkan data kuantitatif, sebagaimana dimanifestasikan dalam analisis kata kunci, dengan wawancara kualitatif untuk membedakan motivasi dan signifikansi yang mendasari yang terkait dengan pilihan linguistik tertentu dalam dialog online.

## **2. Kajian Pustaka**

### **Neo-Positivisme dalam Penelitian Bahasa**

Neo-positivisme adalah pembaruan dari positivisme tradisional yang memperbaiki pendekatan empiris dengan mempertimbangkan keterbatasan pengukuran kuantitatif murni (Powell, 2020). Neo-positivisme mempertahankan prinsip empiris dan verifikasi data namun terbuka terhadap integrasi metode kualitatif untuk memahami aspek yang tidak sepenuhnya dapat diukur. Neo-positivisme digunakan secara luas dalam penelitian bahasa, khususnya di era digital di mana data bahasa tersedia dalam berbagai bentuk (teks, audio, interaksi) (Parks & Peters, 2023).

Teori Neo-Positivisme dalam penelitian bahasa tidak berasal dari satu tokoh atau pencetus tunggal, melainkan merupakan pengembangan dari positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte (1830) dalam filsafat ilmu. Neo-Positivisme diadopsi oleh para filsuf dan ilmuwan yang tergabung dalam Lingkaran Wina (Vienna Circle) pada awal abad ke-20, termasuk tokoh-tokoh seperti Moritz Schlick (1948), Rudolf Carnap (1998), dan Otto Neurath (2021). Mereka memperbaharui gagasan positivisme klasik dengan mengakui pentingnya analisis bahasa dalam studi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks penelitian bahasa, Neo-Positivisme mengambil konsep dari positivisme logis yang diajukan oleh para filsuf ini, di mana bahasa dipandang sebagai medium untuk mengekspresikan konsep ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris. Dalam perkembangannya, pendekatan ini juga berfokus pada metodologi campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, yang relevan dengan penelitian bahasa kontemporer (Thompson Coon et al., 2020).

Beberapa teori linguistik modern yang terinspirasi oleh Neo-Positivisme diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti sociolinguistik, pragmatik, dan analisis wacana seperti Noam Chomsky (1953), yang meskipun lebih dikenal dengan teori Generative Grammar, juga turut memberikan pengaruh penting pada metodologi empiris dalam studi bahasa. Habermas (2018), yang mendalami teori kritis, juga mengintegrasikan pendekatan neo-positivisme dalam analisis wacana dan komunikasi sosial.

Selain itu, Voegelin & Harris (1952), seorang tokoh utama dalam analisis wacana struktural, menggunakan metode empiris dan analisis statistik dalam memetakan pola linguistik. Dia membantu memperkenalkan metodologi yang berbasis data, yang dipadukan dengan analisis mendalam tentang makna dalam konteks sosial. Harris' karya di kemudian hari menjadi dasar untuk pendekatan linguistik komputasional modern.

Dengan demikian, Neo-Positivisme dalam penelitian bahasa adalah hasil perkembangan dari berbagai disiplin filsafat dan linguistik yang berfokus pada metodologi empiris dan integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami kompleksitas bahasa.

## 1. Karakteristik Neo-Positivisme

### a. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pendekatan neo-positivis mengakui bahwa fenomena linguistik seringkali membutuhkan analisis yang lebih mendalam dan tidak dapat diukur hanya dengan statistik (Lim, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini menggabungkan data kuantitatif (survei, statistik penggunaan bahasa) dengan data kualitatif (wawancara, observasi langsung, atau analisis diskursif) (Li & Liu, 2021). Misalnya, penelitian tentang persepsi bahasa minoritas di suatu negara dapat mencakup survei kuantitatif mengenai penggunaan bahasa serta wawancara kualitatif untuk memahami perspektif penuturnya.

### b. Refleksivitas

Peneliti dalam paradigma neo-positivisme menyadari bahwa mereka membawa perspektif subjektif ke dalam penelitian, namun mereka tetap berupaya

mencapai objektivitas (Marcoux Rouleau, 2024). Refleksivitas dalam penelitian bahasa berarti bahwa peneliti mengakui konteks sosial, budaya, dan politik yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang fenomena bahasa yang diteliti, seperti dalam analisis kebijakan bahasa di negara-negara multibahasa (Rolland et al., 2023).

## 2. Aplikasi dalam Penelitian Bahasa

### a. Analisis Wacana

Neo-positivisme banyak digunakan dalam analisis wacana, di mana penelitian berfokus pada pola-pola bahasa dalam komunikasi publik, media, dan percakapan sehari-hari (Matusov et al., 2019). Misalnya, studi tentang bagaimana media melaporkan berita politik dapat menggunakan analisis kuantitatif terhadap frekuensi kata atau frasa yang digunakan, kemudian dikombinasikan dengan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi makna di balik kata-kata tersebut dalam konteks politik atau sosial.

Penelitian Mutakhir:

Sebagai contoh, penelitian oleh (Villagra et al., 2023) menganalisis wacana media sosial Twitter tentang krisis perubahan iklim dengan pendekatan neo-positivisme. Villagra menggunakan analisis kuantitatif untuk menghitung kata-kata kunci terkait krisis, lalu melengkapi dengan wawancara kualitatif dengan pengguna media sosial untuk memahami motivasi di balik penggunaan istilah-istilah tertentu.

### b. Studi Pragmatik

Neo-positivisme juga sangat berguna dalam studi pragmatik (Singh et al., 2021), khususnya dalam mengkaji interaksi sosial dan tindak tutur. Fenomena pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, dan kesantunan seringkali sulit diukur secara kuantitatif. Namun, pendekatan neo-positivisme memungkinkan peneliti menggabungkan pendekatan statistik (misalnya, frekuensi penggunaan tindak tutur) dengan wawancara atau pengamatan langsung untuk memahami tujuan sosial atau budaya dari tindak tutur tersebut.

Penelitian Mutakhir:

Studi Liu & Liu (2023) tentang email bisnis mengungkapkan bahwa pragmatik antarbudaya memainkan peran penting dalam komunikasi bisnis internasional. Studi ini menggunakan data kuantitatif untuk menghitung frekuensi tindak tutur

tertentu yang dipakai oleh peserta percakapan dalam negosiasi bisnis, lalu diikuti dengan wawancara kualitatif untuk memahami persepsi peserta tentang kesopanan atau strategi pragmatis yang digunakan.

c. Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial

Neo-positivisme juga digunakan dalam penelitian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, khususnya dalam konteks multikultural atau multibahasa (Bhujel & Sinha, 2024). Penelitian semacam ini dapat mengukur penggunaan bahasa tertentu dalam situasi formal atau informal, lalu mengkaji aspek sosiolinguistik yang mendasari penggunaan tersebut (Gullifer & Titone, 2020).

Penelitian Mutakhir:

Sebagai contoh, penelitian dari Núñez-Román et al (2024) mengatakan bahwa peralihan kode adalah fitur umum dalam komunikasi bilingual, seperti yang terlihat dalam berbagai konteks seperti komunikasi digital dan narasi. Penelitian ini menggabungkan data kuantitatif tentang frekuensi peralihan kode dalam percakapan sehari-hari dengan wawancara kualitatif tentang remaja Spanyol sering menggunakan pencampuran kode bahasa Inggris dalam komunikasi yang dimediasi komputer (CMC) seperti WhatsApp, berfungsi sebagai alat diskursif dan penanda identitas.

3. Kritik terhadap Pendekatan Neo-Positivisme dalam Penelitian Bahasa

Pendekatan Neo-Positivisme dalam penelitian bahasa memiliki sejumlah kritik yang patut dipertimbangkan. Pertama, pendekatan ini sering kali terlalu fokus pada pengukuran data kuantitatif dan statistik, sehingga aspek subjektif bahasa, seperti makna budaya dan konteks sosial, tidak sepenuhnya terwakili (Mayka, 2021). Hal ini menciptakan keterbatasan dalam menangkap kompleksitas bahasa yang sebenarnya. Selain itu, pendekatan ini dianggap reduksionis, menyederhanakan fenomena bahasa yang kompleks menjadi variabel yang dapat diukur, yang dapat mengabaikan pengaruh ideologi dan kekuasaan dalam penggunaan bahasa (Wajzer, 2021). Meskipun ada upaya untuk mencapai objektivitas, Neo-Positivisme tetap terpengaruh oleh perspektif subjektif peneliti, dan fenomena bahasa selalu terkait dengan konteks sosial yang membuat objektivitas sulit dicapai.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini cenderung mengandalkan verifikasi empiris, yang mengabaikan elemen interpretatif dan hermeneutik yang penting dalam

memahami makna bahasa (Sayer, 2020). Dengan kata lain, bahasa yang selalu berubah tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui metode yang statis, sehingga pendekatan Neo-Positivisme sering kali kesulitan dalam menangkap perubahan cepat dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks digital. Penelitian ini juga sering kali tidak mampu menangkap pengalaman dan identitas subjektif penutur bahasa, yang merupakan bagian penting dari makna bahasa itu sendiri (Tewolde, 2023). Selain itu, pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) mengkritik Neo-Positivisme karena tidak mampu mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam bahasa (Y. Chen & Weninger, 2024). Secara keseluruhan, meskipun Neo-Positivisme memiliki nilai dalam penelitian bahasa, perlu diperhatikan keterbatasan-keterbatasan ini agar penelitian dapat lebih komprehensif dalam memahami kompleksitas bahasa.

Dengan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, pendekatan neo-positivisme membantu peneliti mengeksplorasi fenomena bahasa dengan lebih komprehensif. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memahami dinamika kompleks bahasa, khususnya dalam dunia global dan multikultural yang semakin dinamis.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Neo-positivisme**

Di sisi lain, mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, khususnya dalam studi pragmatik dan wacana. Pendekatan ini menekankan reflektivitas peneliti untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam penelitian. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Yang menunjukkan bagaimana analisis genre dapat mengungkapkan jenis-jenis klaim yang dibuat dalam pengantar artikel penelitian, menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Wang & Yang, 2015). Selain itu, El-Dali menekankan pentingnya analisis wacana dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks pragmatik, yang menunjukkan bahwa pendekatan neo-positivis dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi sosial dan penggunaan bahasa (El-dali, 2019).

#### **3.2. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam linguistik terapan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: desain kualitatif dan desain kuantitatif. Berfokus pada pengumpulan data kualitatif, yang sangat relevan dalam konteks fenomenologi Setiap desain memiliki pendekatan dan

metodologi yang berbeda, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

### **3.2.1. Desain Kuantitatif**

Di sisi lain, berakar pada pendekatan positivis dan menggunakan eksperimen terkontrol serta analisis statistik untuk mengukur aspek struktural bahasa. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Gönülal et al. menunjukkan bagaimana pemahaman statistik dapat dikembangkan di kalangan mahasiswa linguistik terapan, dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur kemampuan mereka dalam menginterpretasikan istilah statistik (Gönülal et al., 2017). Penelitian ini menyoroti pentingnya analisis statistik dalam memahami data linguistik, seperti frekuensi kata atau variasi fonologis. Selain itu, Plonsky dan Gass membahas bagaimana kualitas penelitian kuantitatif dapat dipengaruhi oleh pemahaman metodologis yang memadai, yang sangat penting untuk menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam penelitian linguistik (Plonsky & Gass, 2011). Dengan menggunakan data dari korpus linguistik atau survei, desain kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih objektif dan terukur terhadap fenomena linguistik.

Secara keseluruhan, baik desain kualitatif maupun kuantitatif memiliki peran penting dalam penelitian linguistik terapan. Desain kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif pengguna bahasa, sementara desain kuantitatif memungkinkan pengukuran yang lebih sistematis dan analitis terhadap aspek-aspek struktural bahasa. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam.

## **3.3. Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan partisipan dan lokasi penelitian merupakan aspek penting yang mempengaruhi hasil dan validitas penelitian. Kriteria seleksi partisipan dan setting penelitian harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, baik itu fenomenologi, neo-positivisme, maupun positivisme.

### **3.3.1. Subjek Penelitian**

Dalam konteks studi fenomenologi dan neo-positivisme, kriteria seleksi partisipan harus mencakup latar belakang sosial-budaya yang beragam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengalaman dan persepsi yang dikumpulkan mencerminkan keragaman yang ada dalam masyarakat. Penelitian oleh Khan dan Malik menunjukkan bahwa penggunaan teknik purposive dan snowball sampling dapat membantu dalam

mendapatkan partisipan yang representatif dan relevan untuk memahami konstruksi sosial tertentu, seperti maskulinitas di Lahore Khan & Malik (2023). Selain itu, Kalliokoski menekankan pentingnya promosi kompetensi plurilingual sebagai sumber daya dalam pengajaran bahasa, yang menunjukkan bahwa latar belakang multibahasa partisipan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik linguistik mereka (Kalliokoski, 2011). Dalam studi positivisme, diperlukan sampel yang besar dan representatif untuk analisis statistik yang valid. Penelitian oleh Lupyan dan Dale menunjukkan bahwa struktur bahasa dipengaruhi oleh struktur sosial, yang mengindikasikan perlunya data yang luas untuk memahami hubungan ini secara menyeluruh (Lupyan & Dale, 2010).

### **3.3.2. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian harus mencakup konteks sosial yang berbeda, seperti komunitas multibahasa atau situasi kelas bilingual. Penelitian oleh Zou et al. mengungkapkan pengalaman komunikasi multibahasa para migran di Tiongkok selama pandemi COVID-19, yang menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi interaksi linguistik (Zou et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Zhang-Wu tentang perspektif mahasiswa multibahasa dalam kelas penulisan menunjukkan bahwa setting pendidikan yang multibahasa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan bahasa dan translanguaging dalam konteks akademis (Zhang-Wu, 2022). Penelitian oleh Eroğlu dan Şenol juga menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami pengalaman pendidikan selama pandemi, yang menunjukkan bahwa setting penelitian harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman belajar (Eroğlu & Şenol, 2021).

Secara keseluruhan, pemilihan partisipan dan setting penelitian yang tepat sangat penting dalam penelitian linguistik terapan. Dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya yang beragam dan konteks sosial yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dan variasi linguistik dalam masyarakat.

### **3.4. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian linguistik terapan, pemilihan instrumen pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan hasil yang valid. Instrumen yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: instrumen kuantitatif dan instrumen kualitatif. Setiap kategori memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil.

### **3.4.1. Instrumen Kuantitatif**

Dalam konteks penelitian berbasis positivisme, instrumen kuantitatif yang umum digunakan adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan tertutup yang memungkinkan responden untuk memilih dari opsi yang telah ditentukan, sehingga memudahkan analisis data. Penelitian oleh Dörnyei menunjukkan bahwa kuesioner yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang ingin diteliti. Setelah data dikumpulkan, software analisis statistik seperti SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) digunakan untuk menganalisis pola linguistik dan korelasi sosial. SPSS memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik deskriptif, inferensial, dan multivariat, yang penting untuk memahami hubungan antara variabel linguistik dan sosial. Penelitian oleh Field menekankan pentingnya pemahaman yang baik tentang teknik analisis statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

## **3.5. Prosedur Pengumpulan Data**

### **3.5.1. Prosedur Pengumpulan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian linguistik terapan, baik dalam konteks kuantitatif maupun kualitatif. Prosedur yang sistematis dan terencana diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai prosedur pengumpulan data untuk masing-masing pendekatan.

#### **3.5.1.1. Pengumpulan Data Kuantitatif**

Dalam penelitian berbasis positivisme, pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui proses yang terukur dan sistematis. Prosedur ini mencakup langkah-langkah berikut:

- a. **Desain Kuesioner:** Kuesioner terstruktur dirancang dengan pertanyaan yang jelas dan spesifik untuk mengukur variabel linguistik yang relevan. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, skala Likert, atau pertanyaan tertutup lainnya yang memungkinkan analisis statistik. Penelitian oleh DeVellis menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas kuesioner sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mengukur apa yang dimaksudkan.
- b. **Sampling:** Peneliti menentukan populasi target dan menggunakan teknik sampling yang sesuai, seperti sampling acak atau stratified sampling, untuk

memastikan bahwa sampel yang diambil representatif. Penelitian oleh Creswell menekankan pentingnya pemilihan sampel yang tepat untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

- c. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui survei yang dapat dilakukan secara online atau tatap muka. Peneliti harus memastikan bahwa prosedur pengumpulan data mengikuti etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan dan menjelaskan tujuan penelitian. Penggunaan perangkat lunak seperti SPSS untuk analisis data juga direncanakan pada tahap ini.
- d. Analisis Data: Setelah data terkumpul, analisis statistik dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data dan analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel. Penelitian oleh Field menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang teknik analisis statistik sangat penting untuk menarik kesimpulan yang valid.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian linguistik terapan, di mana peneliti menerapkan teknik yang sesuai untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, analisis data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setiap kategori memiliki metode dan teknik yang spesifik, yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diambil.

##### **3.6.1.1. Analisis Kuantitatif**

Dalam penelitian berbasis positivisme, analisis kuantitatif diterapkan pada data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola linguistik. Beberapa metode analisis statistik yang umum digunakan meliputi:

- a. Statistik Deskriptif: Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan. Statistik deskriptif mencakup penghitungan frekuensi, rata-rata, median, dan deviasi standar, yang membantu peneliti memahami karakteristik dasar dari data. Penelitian oleh Field menunjukkan bahwa statistik deskriptif adalah langkah awal yang penting sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

- b. Analisis Korelasi: Metode ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dengan menggunakan koefisien korelasi seperti Pearson atau Spearman, peneliti dapat menentukan sejauh mana dua variabel berhubungan satu sama lain. Penelitian oleh Cohen et al. menjelaskan bahwa analisis korelasi dapat memberikan wawasan tentang pola penggunaan bahasa dalam konteks sosial.
- c. Analisis Regresi: Teknik ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi dapat membantu peneliti memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Field menekankan pentingnya analisis regresi dalam penelitian sosial dan linguistik untuk mengidentifikasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel.

### **3.7. Keabsahan dan Keandalan Data**

#### **3.7.1. Keabsahan dan Keandalan Data dalam Penelitian Linguistik Terapan**

Keabsahan dan keandalan data merupakan aspek penting dalam penelitian linguistik terapan, yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, validitas dan keabsahan data harus dipertimbangkan secara terpisah untuk pendekatan positivisme dan kualitatif.

##### **3.7.1.1. Validitas dalam Penelitian Positivis**

Dalam penelitian berbasis positivisme, validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Uji validitas statistik digunakan untuk memastikan keakuratan hasil. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian kuantitatif meliputi:

- a. Validitas Konten: Memastikan bahwa item dalam kuesioner mencakup semua aspek yang relevan dari konstruk yang diukur. Penelitian oleh DeVellis menunjukkan pentingnya melibatkan ahli dalam proses pengembangan instrumen untuk memastikan bahwa semua dimensi konstruk terwakili.
- b. Validitas Konstruksi: Menguji apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Ini dapat dilakukan melalui analisis faktor, di mana peneliti mengevaluasi apakah item-item dalam kuesioner berkorelasi dengan faktor yang diharapkan. Penelitian oleh Field menekankan bahwa validitas konstruksi adalah kunci untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

- c. Validitas Kriteria: Mengukur sejauh mana hasil dari instrumen berkorelasi dengan hasil dari instrumen lain yang diakui valid. Penelitian oleh Cohen et al. menunjukkan bahwa validitas kriteria dapat memberikan bukti tambahan tentang keakuratan instrumen yang digunakan.

## **4. Hasil dan Diskusi**

### **4.1. Hasil neopositivisme**

Metode neopositivisme normatif-analitis memiliki ciri deskriptif, terpola, dan terlibat di dalam tindakan setiap orang. Bahasa dalam tindakan ini biasa disebut dengan tindak-tutur. Sebuah bahasa konon memerlukan sebuah tindakan, sekurang-kurangnya diperagakan oleh seseorang dan dimengerti oleh orang lain berdasarkan maksud-maksud tertentu. Hal itu menyangkut berbagai persoalan seperti pola kesantunan, komunikasi, analisis wacana, atau kemampuan berbicara di depan umum. Dalam konteks penelitian bahasa, pola normatif yang diusung oleh neopositivisme berfokus pada penerapan aturan dan logika formal dalam analisis bahasa. Analisis Neopositivisme Normatif-Analitis dalam konteks tindak-tutur, seperti yang dikemukakan oleh John Rogers Searle Karyanya "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language" (1969) memperluas teori Austin dengan sistematisasi yang lebih rinci. John Langshaw Austin dikenal sebagai pencetus teori tindak tutur (speech act theory) terutama lewat bukunya "How to Do Things with Words". Norman Thomas Fairclough tokoh penting dalam Critical Discourse Analysis (CDA), Herbert Paul Grice dengan teorinya tentang implikatur percakapan (conversational implicature) dan Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle). Jacques Élie Derrida yang terkenal dengan teori dekonstruksi. Tokoh-tokoh tersebut memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial. Tindak-tutur, sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan maksud dan konteks, sangat penting dalam analisis wacana dan kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, metode normatif-analitis digunakan untuk mengeksplorasi pola tindakan yang terlibat dalam komunikasi, yang mencakup aspek deskriptif dan terpola dari interaksi manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya struktur dan norma dalam memahami penggunaan bahasa, serta bagaimana norma-norma tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis. Beberapa contoh penerapan pola normatif dalam penelitian bahasa yang menekankan aturan dan logika formal dapat ditemukan dalam berbagai studi yang mengkaji struktur kalimat, morfologi, dan sintaksis. Salah satu contoh yang relevan adalah penelitian (Vianti & Prawoto, 2023) mendeskripsikan penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia tiga

tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang sistematis untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat (declarative, interrogative, imperative, dan interjection) yang dikuasai oleh anak, serta bagaimana lingkungan berperan dalam pemerolehan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kalimat tersebut sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di lingkungan anak, yang mencerminkan penerapan pola normatif dalam analisis bahasa. Selain itu, penelitian oleh Linawati et al. juga memberikan kontribusi penting dalam memahami pola normatif. Dalam analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural, penelitian ini mengidentifikasi kategori dan fungsi sintaksis serta peran semantik dalam kalimat. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk, kategori, fungsi, dan peran kalimat memiliki korelasi yang jelas, yang mencerminkan logika formal dalam struktur bahasa (Linawati et al., 2022). Selanjutnya, penelitian (Wahyuni, 2021). yang berfokus pada penerapan unggah unggah basa dalam pelajaran bahasa Jawa menunjukkan bagaimana norma-norma linguistik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan norma-norma bahasa melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, yang menunjukkan bahwa aturan dan logika formal dapat berfungsi sebagai panduan dalam pembelajaran Bahasa. Dalam kajian morfologi, penelitian oleh (Baroroh, 2024) yang menganalisis infleksi verba dalam bahasa Belanda juga mencerminkan penerapan pola normatif. Penelitian ini menguraikan proses pembentukan infleksi verba yang teratur dan tidak teratur, serta mengelompokkan verba berdasarkan bentuk kala yang ada. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana analisis morfologis dapat dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan yang ada dalam tata Bahasa. Searle dan Austin menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna dari tindak-tutur. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fadila et al., 2021) menjelaskan bahwa analisis implikatur percakapan di masyarakat menunjukkan bagaimana konteks sosial mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sistematis, seperti rekam dan catat, untuk mengidentifikasi pola-pola dalam percakapan yang mencerminkan norma kesantunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Grice yang menekankan prinsip kerjasama dalam komunikasi, di mana penutur dan pendengar berusaha untuk mencapai pemahaman yang sama (Isnaeni & Utomo, 2020). Lebih lanjut, Fairclough menekankan pentingnya analisis wacana dalam memahami hubungan kekuasaan dan ideologi yang terjalin dalam bahasa. Dalam konteks ini, penelitian oleh Isnaeni dan Utomo Isnaeni & Utomo (2020) tentang implikatur percakapan dalam film menunjukkan bagaimana bahasa dapat

digunakan untuk menciptakan makna yang lebih dalam, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana analisis wacana dapat mengungkapkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk konflik interpersonal yang terjadi dalam konteks budaya tertentu. Derrida, dengan konsep dekonstruksi, mengajak kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian oleh Pratiwi Pratiwi (2023) tentang tindak tutur dalam terjemahan pidato menunjukkan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteks penerjemahan dan interpretasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam komunikasi, termasuk latar belakang budaya dan tujuan komunikatif. Dalam keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan normatif-analitis dalam studi tindak-tutur memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang implikatur, kesantunan, dan analisis wacana, kita dapat lebih menghargai kompleksitas komunikasi manusia dan bagaimana hal itu membentuk hubungan sosial.

#### **4.1.1. Kelebihan Metodologi Neopositivisme Normatif dalam Mengkaji Fenomena Bahasa**

Metodologi neopositivisme normatif dalam studi fenomena bahasa menawarkan keuntungan yang signifikan dengan mengintegrasikan pertimbangan normatif—tentang apa yang seharusnya dilakukan atau dinilai—bersama dengan analisis mendalam mengenai bagaimana bahasa berfungsi dan dipahami. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bahasa, khususnya dalam konteks yang kompleks dan dinamis, seperti perawatan kesehatan dan interaksi sosial. Misalnya, dalam konteks peningkatan perawatan kesehatan, percakapan menjadi sarana penting untuk mengatasi “kompleksitas normatif”, yakni proses menentukan apa yang dianggap sebagai perbaikan dalam pengaturan perawatan. Proses ini melibatkan dialog antara berbagai perspektif yang beragam, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan empati dan pemahaman imajinatif di lingkungan institusional (Cribb et al., 2022).

Pendekatan normatif-analitis juga berperan penting dalam wacana antarbudaya sehingga memungkinkan integrasi perspektif yang berbeda, dan memperdalam pemahaman tentang kesamaan kognitif universal sekaligus merangkul perbedaan budaya. Hal ini sangat relevan dalam konteks sosial yang cepat berubah, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19, di mana komunikasi yang efektif menjadi kunci

untuk menavigasi krisis global (Schnell & Ervas, 2022). Sebagai contoh, dalam komunikasi ilmiah selama pandemi, penggunaan bahasa normatif terbukti memengaruhi kepercayaan publik dan kredibilitas pesan, terutama ketika efeknya dipengaruhi oleh orientasi politik, yang menunjukkan pentingnya pendekatan normatif dalam memahami pengaruh wacana publik (Agle et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini mendukung penerapan intervensi dalam praktik terapi wicara dan bahasa. Pendekatan ini membantu para praktisi mengintegrasikan intervensi baru dengan praktik yang sudah ada sehingga memudahkan penerapan yang lebih koheren dan berkelanjutan (Nicoll et al., 2021).

Di bidang sosial, metodologi normatif-analitis membantu menjelaskan bagaimana norma deskriptif dapat memengaruhi perilaku individu di berbagai kelompok sosial atau politik, bahkan ketika kelompok-kelompok tersebut memiliki pandangan yang bertentangan. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang mekanisme kesesuaian sosial dan bagaimana norma-norma tersebut berperan dalam membentuk perilaku (Pryor et al., 2019). Di sisi lain, dalam penelitian kognitif, penggunaan data normatif memungkinkan peneliti untuk meminimalkan pengaruh faktor-faktor pengganggu seperti usia, jenis kelamin, dan Pendidikan sehingga memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kondisi seperti penurunan kognitif yang berkaitan dengan penyakit tertentu (Mühlbäck et al., 2023).

Dalam desain penelitian eksperimental, metodologi normatif-analitis dapat membantu meningkatkan keandalan temuan dengan memastikan bahwa perilaku seseorang didasarkan pada penalaran mereka, bukan karena bias yang dihasilkan oleh desain eksperimental. Ini meningkatkan validitas temuan dalam penelitian bahasa (Mayn & Demberg, 2022). Integrasi teknologi pemrosesan bahasa alami ke dalam penelitian kualitatif juga memperlihatkan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan efisiensi dan keakuratan analisis data, memungkinkan cakupan yang lebih luas dalam penelitian linguistik (Abram et al., 2020).

Pada tingkat internasional, metodologi ini telah berperan dalam membangun konsensus tentang standar pelaporan intervensi untuk gangguan perkembangan bahasa. Dengan menetapkan standar ini, hambatan dalam penerapan penelitian ke dalam praktik klinis dapat diatasi, memfasilitasi kolaborasi lintas negara dan meningkatkan hasil klinis bagi individu yang menghadapi gangguan perkembangan bahasa (Frizelle et al., 2023).

Dengan demikian, metodologi normatif-analitis menawarkan kerangka kerja yang kaya dan fleksibel untuk memahami fenomena bahasa. Pendekatan ini dapat meningkatkan kejelasan dalam komunikasi dan interaksi lintas budaya dan juga

memperkuat aplikasinya dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan masyarakat hingga penelitian linguistik kognitif. Oleh karena itu, metodologi normatif merupakan alat yang penting untuk memahami dan menangani kompleksitas bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas.

#### **4.1.2. Kekurangan Metodologi Neopositivisme Normatif dalam Mengkaji**

##### **Fenomena Bahasa**

Metodologi normatif-analitis dalam studi fenomena bahasa, meskipun menawarkan banyak manfaat, juga menghadapi sejumlah keterbatasan, sebagaimana terlihat dalam berbagai konteks penelitian. Salah satu kekurangan utamanya adalah ketergantungan pada pendekatan mentalis yang mengandalkan pola pikir subjektif, seperti intuisi dan komitmen nilai untuk membenarkan teori normatif. Hal ini sering dikritik karena kurangnya dasar empiris dan ketergantungan yang berlebihan pada interpretasi subjektif. Misalnya, meskipun behaviorisme normatif mengklaim objektivitas, behaviorisme normatif tetap terikat pada premis nilai yang serupa dengan teori politik konvensional yang berisiko mengurangi kredibilitas empiris (Erman & Möller, 2023).

Kekurangan lain dari pendekatan ini adalah ketidakmampuannya untuk sepenuhnya mengakomodasi dinamika kompleks dalam penggunaan bahasa dan dasar psikologisnya. Teknologi komputasional modern dan sumber data digital telah merevolusi analisis bahasa, tetapi metodologi normatif-analitis sering gagal mengintegrasikan kemajuan ini. Hal ini membatasi kemampuannya untuk memahami proses psikologis yang terlibat dalam penggunaan bahasa, terutama dalam analisis data linguistik skala besar (Boyd & Schwartz, 2021). Selain itu, pendekatan normatif-analitis cenderung mengabaikan kompleksitas praktik dalam penerapannya di dunia nyata, seperti di bidang perawatan kesehatan. Percakapan di lingkungan medis, misalnya, berperan penting dalam menegosiasikan perspektif yang beragam, tetapi pendekatan ini sering gagal menangkap dinamika tersebut sehingga menciptakan pandangan yang terlalu sempit tentang apa yang dianggap sebagai peningkatan dalam sistem yang kompleks (Cribb et al., 2022).

Dalam penelitian autisme, metodologi normatif-analitis juga telah dikritik karena mempertahankan bahasa yang bias dan tidak sepenuhnya mewakili keragaman pengalaman individu autis. Pergeseran menuju penggunaan bahasa yang lebih inklusif dan didukung oleh komunitas autisme sendiri menunjukkan bahwa pendekatan tradisional sering kali tidak cukup dalam mengatasi bias sosial dan perlunya keterlibatan

yang lebih mendalam dengan perbedaan dan disabilitas (Natri et al., 2023). Pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika harus mengintegrasikan pemrosesan bahasa alami yang lebih efisien untuk menganalisis data yang tidak terstruktur dan membutuhkan inovasi serta penyimpangan dari metode tradisional (Abram et al., 2020).

Gerakan penelitian terbuka dalam ilmu bahasa semakin berfokus pada keterbatasan metodologi normatif-analitis karena gerakan ini mendorong transparansi, berbagi data, dan metodologi yang lebih terbuka. Pendekatan ini dapat memperkuat hasil penelitian dan meningkatkan keterulangan hasil, tetapi membutuhkan perubahan dalam cara penelitian normatif yang biasa dilakukan (Hui et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini sering mengabaikan aspek non-evaluatif dari bahasa, seperti kategori linguistik, yang dapat memengaruhi interpretasi dalam penelitian fenomena bahasa. Paradigma priming afektif, misalnya, menunjukkan perlunya metodologi yang memperhitungkan sifat-sifat non-evaluatif dalam bahasa yang dapat berdampak signifikan pada hasil penelitian (Froni et al., 2023).

Metodologi normatif-analitis juga rentan terhadap bias dalam desain eksperimental. Hal ini dapat menyebabkan kinerja peserta (secara tidak sadar) terdorong oleh ekspektasi peneliti sehingga mengaburkan proses penalaran yang sesungguhnya terlibat dalam tugas-tugas bahasa (Mayn & Demberg, 2022). Dalam pendidikan, metodologi ini sering dianggap terlalu teknis dan teoretis sehingga membatasi kegunaan temuan penelitian dalam praktik sehari-hari. Kesenjangan antara bahasa akademik dan penerapannya dalam pendidikan menjadi tantangan sehingga menunjukkan bahwa pendekatan ini perlu lebih fokus pada dampak praktis agar lebih relevan bagi para praktisi di lapangan (Camarero-Figuerola et al., 2023) (Camarero-Figuerola et al., 2023).

Dengan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi normatif-analitis memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan empiris. Dengan melibatkan data digital, teknologi komputasional, serta pandangan yang lebih inklusif, metodologi ini dapat lebih baik mengatasi kompleksitas dan tantangan praktis dalam mempelajari fenomena bahasa di berbagai konteks sosial.

#### **4.2. Hasil diskusi Pola Neopostivisme Normatif-Analitis**

Metode normatif-analitis dalam kajian bahasa memiliki karakteristik yang mendalam dan kompleks, yang mencakup deskripsi, pola, dan keterlibatan dalam tindakan

komunikasi. Pendekatan ini berfokus pada analisis tindak-tutur, yang merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan maksud dan konteks, serta norma-norma yang mendasari interaksi sosial. Dalam konteks ini, teori tindak-tutur yang dikembangkan oleh John Langshaw Austin dan John Rogers Searle memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial. Austin, dalam karyanya "How to Do Things with Words", memperkenalkan konsep bahwa ucapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial (Turner, 2010). Searle kemudian memperluas teori ini dengan sistematisasi yang lebih rinci dalam "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language" ("Language and Social Interaction", 2017).

Dalam analisis wacana, Norman Fairclough menekankan pentingnya memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, yang menunjukkan bagaimana bahasa dapat menciptakan makna yang lebih dalam dalam konteks sosial ("Language and Social Interaction", 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni dan Utomo (2020) menunjukkan bagaimana analisis implikatur percakapan dalam film dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya, serta dinamika sosial yang lebih luas (Language and Social Interaction, 2017). Selain itu, Herbert Paul Grice dengan Prinsip Kerjanya menyoroiti bagaimana penutur dan pendengar berusaha mencapai pemahaman yang sama dalam komunikasi, yang sangat relevan dalam konteks kesantunan berbahasa ("Language and Social Interaction", 2017).

Dalam kajian linguistik, pola normatif yang diusung oleh neopositivisme berfokus pada penerapan aturan dan logika formal dalam analisis bahasa. Penelitian oleh Vianti dan Prawoto (2023) menunjukkan bagaimana penguasaan kalimat oleh anak usia tiga tahun dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di lingkungan mereka, mencerminkan penerapan pola normatif dalam analisis bahasa ("Language and Social Interaction", 2017). Penelitian lain oleh Linawati et al. (2022) mengidentifikasi kategori dan fungsi sintaksis dalam kalimat, yang menunjukkan bagaimana bentuk dan fungsi kalimat memiliki korelasi yang jelas, mencerminkan logika formal dalam struktur bahasa ("Language and Social Interaction", 2017).

Metodologi normatif-analitis juga memiliki kelebihan dalam memahami fenomena bahasa dalam konteks sosial yang kompleks. Misalnya, dalam perawatan kesehatan, percakapan menjadi sarana penting untuk mengatasi kompleksitas normatif, yang melibatkan dialog antara berbagai perspektif ("Language and Social Interaction", 2017). Pendekatan ini memungkinkan integrasi perspektif yang berbeda dalam wacana antarbudaya, yang semakin relevan dalam konteks sosial yang cepat berubah, seperti

selama pandemi COVID-19 ("Language and Social Interaction", 2017). Penelitian oleh Agley et al. (2023) menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa normatif memengaruhi kepercayaan publik dan kredibilitas pesan dalam komunikasi ilmiah ("Language and Social Interaction", 2017).

Namun, metodologi ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Salah satu kekurangan utama adalah ketergantungan pada pendekatan mentalis yang mengandalkan pola pikir subjektif, yang sering kali dikritik karena kurangnya dasar empiris ("Language and Social Interaction", 2017). Selain itu, metodologi normatif-analitis sering gagal mengakomodasi dinamika kompleks dalam penggunaan bahasa dan dasar psikologisnya, terutama dalam analisis data linguistik skala besar ("Language and Social Interaction", 2017). Dalam konteks penelitian autisme, pendekatan ini juga telah dikritik karena mempertahankan bahasa yang bias dan tidak sepenuhnya mewakili keragaman pengalaman individu autis ("Language and Social Interaction", 2017).

Dengan demikian, meskipun metodologi normatif-analitis menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami fenomena bahasa, pendekatan ini perlu lebih integratif dan empiris. Melibatkan data digital dan teknologi komputasional dapat membantu mengatasi kompleksitas dan tantangan praktis dalam mempelajari fenomena bahasa di berbagai konteks sosial ("Language and Social Interaction", 2017).

## **5. Kesimpulan**

Kesimpulan dari jurnal ini menyoroti pentingnya neo-positivisme sebagai pendekatan metodologis yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian bahasa. Neo-positivisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme klasik, yang sering mengabaikan konteks sosial dan budaya dalam analisis bahasa. Dengan menggabungkan metode kuantitatif, seperti survei dan analisis statistik, dengan metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena linguistik. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan penerapan neo-positivisme dalam analisis wacana dan studi pragmatik, di mana interpretasi makna sangat bergantung pada konteks sosial.

## Bibliography

- Bhujel, B., & Sinha, S. (2024a). Linguistic landscape as a tool of identity negotiation: The case of the Nepali ethnic communities in West Bengal. *Ethnicities*, 14687968241265963. <https://doi.org/10.1177/14687968241265963>
- Bhujel, B., & Sinha, S. (2024b). Linguistic landscape as a tool of identity negotiation: The case of the Nepali ethnic communities in West Bengal. *Ethnicities*, 14687968241265963. <https://doi.org/10.1177/14687968241265963>
- Chen, Y., & Weninger, C. (2024). The potential of eye tracking data to strengthen CDA' explanatory power: The case of multimodal critical discourse analysis of advertising persuasion. *Critical Discourse Studies*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17405904.2024.2331641>
- El-dali, H. M. (n.d.). *Cognitive and Linguistic Deficits in Second Language Writing*.
- Eroğlu, M., & Şenol, C. (2021). Emergency Remote Education Experiences of Teachers during the Covid-19 Pandemic: A Phenomenological Research. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 161–172. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3918>
- Gonulal, T., Loewen, S., & Plonsky, L. (2017). The development of statistical literacy in applied linguistics graduate students. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 168(1), 4–32. <https://doi.org/10.1075/itl.168.1.01gon>
- Gullifer, J. W., & Titone, D. (2020). Characterizing the social diversity of bilingualism using language entropy. *Bilingualism*, 23(2), 283–294. <https://doi.org/10.1017/S1366728919000026>
- Kalliokoski, J. (2011). Plurilingual competence, styles and variation. *Eesti Ja Soome-Ugri Keeleteaduse Ajakiri. Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics*, 2(2), 87–110. <https://doi.org/10.12697/jeful.2011.2.2.05>
- Khan, A., & Malik, R. (2023). Male Perspective on Construction of Masculinity: Issues and Challenges in Lahore. *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 737–746. <https://doi.org/10.54183/jsr.v3i1.163>
- Li, Z., & Liu, H. (2021). Mixed Methods: Interviews, Surveys, and Cross-Cultural Comparison. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(1), 138–140. <https://doi.org/10.1177/1558689820950858>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 14413582241264619. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Liu, F., Vadivel, B., Rezvani, E., & Namaziandost, E. (2021). Using Games to Promote English as a Foreign Language Learners' Willingness to Communicate: Potential Effects and Teachers' Attitude in Focus. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.762447>

- Lorette, P. (2023a). Opportunities and challenges of positionality in quantitative research: Overcoming linguistic and cultural ‘knowledge gaps’ thanks to ‘knowledgeable collaborators.’ *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(8), 657–671. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2195383>
- Lorette, P. (2023b). Opportunities and challenges of positionality in quantitative research: Overcoming linguistic and cultural ‘knowledge gaps’ thanks to ‘knowledgeable collaborators.’ *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(8), 657–671. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2195383>
- Lupyan, G., & Dale, R. (2010). Language Structure Is Partly Determined by Social Structure. *PLoS ONE*, 5(1), e8559. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0008559>
- Marcoux Rouleau, A. (2024). Lessons from insiders: Embracing subjectivity as objectivity in victimology. *International Review of Victimology*, 30(2), 298–320. <https://doi.org/10.1177/02697580231179489>
- Matusov, E., Marjanovic-Shane, A., Kullenberg, T., & Curtis, K. (2019). Dialogic analysis vs. Discourse analysis of dialogic pedagogy: Social science research in the era of positivism and post-truth. *Dialogic Pedagogy*, 7(2019), E20–E62. <https://doi.org/10.5195/dpj.2019.272>
- Mayka, L. (2021). Bridging Positivist and Interpretative Approaches through Annotation for Transparent Inquiry. *PS - Political Science and Politics*, 54(3), 479–482. <https://doi.org/10.1017/S1049096521000184>
- Núñez-Román, F., Gómez-Camacho, A., Fernández-Juliá, O., & Quintero-Rodríguez, I. (2024). English Code-Mixings in WhatsApp interactions among Spanish adolescents and their orthographic competence. *International Journal of Bilingualism*, 13670069241229397. <https://doi.org/10.1177/13670069241229397>
- Ochieng, D., & Robert Mtallo, G. (2023). Synthesis of Attitudes and Opinions of Enthusiasts on Self-Directed Language Learning with Online Language Resources. *EAST AFRICAN JOURNAL OF EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES*, 4(4), 130–142. <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i04.0311>
- Parks, L., & Peters, W. (2023). Natural Language Processing in Mixed-methods Text Analysis: A Workflow Approach. *International Journal of Social Research Methodology*, 26(4), 377–389. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.2018905>
- Plonsky, L., & Gass, S. (2011). Quantitative Research Methods, Study Quality, and Outcomes: The Case of Interaction Research. *Language Learning*, 61(2), 325–366. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00640.x>
- Powell, T. C. (2020a). Can Quantitative Research Solve Social Problems? Pragmatism and the Ethics of Social Research. *Journal of Business Ethics*, 167(1), 41–48. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04196-7>

- Powell, T. C. (2020b). Can Quantitative Research Solve Social Problems? Pragmatism and the Ethics of Social Research. *Journal of Business Ethics*, 167(1), 41–48. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04196-7>
- Rolland, L., King, H. M., & Lorette, P. (2023). Methodological implications of participant and researcher multilingualism: Making language dynamics visible. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(8), 645–656. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2224774>
- Sayer, P. (2020). A new epistemology of evidence-based policy. *Policy and Politics*, 48(2), 241–258. <https://doi.org/10.1332/030557319X15657389008311>
- Singh, T., Olivares, S., Cohen, T., Cobb, N., Wang, J., Franklin, A., & Myneni, S. (2021). Pragmatics to reveal intent in social media peer interactions: Mixed methods study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(11), 1–17. <https://doi.org/10.2196/32167>
- Tewelde, A. I. (2023). ‘The Merged Researcher’ and ‘Emergent Subjectivity’: Complicating Reflexivity in Migration Research. *International Journal of Sociology*, 53(3), 228–238. <https://doi.org/10.1080/00207659.2023.2200620>
- Thompson Coon, J., Gwernan-Jones, R., Garside, R., Nunns, M., Shaw, L., Melendez-Torres, G. J., & Moore, D. (2020). Developing methods for the overarching synthesis of quantitative and qualitative evidence: The interweave synthesis approach. *Research Synthesis Methods*, 11(4), 507–521. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1383>
- Villagra, N., Reyes-Menéndez, A., Clemente-Mediavilla, J., & Semova, D. J. (2023a). Using algorithms to identify social activism and climate skepticism in user-generated content on Twitter. *El Profesional de La Información*, e320315. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.may.15>
- Villagra, N., Reyes-Menéndez, A., Clemente-Mediavilla, J., & Semova, D. J. (2023b). Using algorithms to identify social activism and climate skepticism in user-generated content on Twitter. *Profesional de La Información*, 32(3), 1–19. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.may.15>
- Wajzer, M. (2021a). Idealisation, genetic explanations and political behaviours: Notes on the anti-reductionist critique of genopolitics. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 90, 275–284. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.10.014>
- Wajzer, M. (2021b). Idealisation, genetic explanations and political behaviours: Notes on the anti-reductionist critique of genopolitics. *Studies in History and Philosophy of Science*, 90, 275–284. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.10.014>
- Wang, Y., Han, X., & Yang, J. (n.d.). *Revisiting the Blended Learning Literature: Using a Complex Adaptive Systems Framework*.
- Zhang-Wu, Q. (2022). Multilingual students’ perspectives on translanguaging in first-year undergraduate writing classrooms. *TESOL Journal*, 13(2), e651. <https://doi.org/10.1002/tesj.651>

- Zou, Z., Xue, M., Lu, Z., & Luo, M. (2023). Multilingual Communication Experiences of Foreign Migrants in China During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of English Linguistics*, 13(3), 47. <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n3p47>
- Abram, M. D., Mancini, K. T., & Parker, R. D. (2020). Methods to integrate natural language processing into qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920984608.
- Agley, J., Xiao, Y., Thompson, E. E., & Golzarri-Arroyo, L. (2023). Using normative language when describing scientific findings: Randomized controlled trial of effects on trust and credibility. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e45482.
- Baroroh, D. K., & Chu, C. H. (2022). Human-centric production system simulation in mixed reality: An exemplary case of logistic facility design. *Journal of Manufacturing Systems*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2022.09.005>
- Boyd, R. L., & Schwartz, H. A. (2021). Natural language analysis and the psychology of verbal behavior: The past, present, and future states of the field. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 21–41.
- Camarero-Figuerola, M., Tierno-García, J.-M., Iranzo-García, P., & Renta-Davids, A.-I. (2023). Desafíos para Aumentar el Uso de los Resultados de la Investigación Educativa. REICE. *Revista Iberoamericana Sobre Calidad, Eficacia y Cambio En Educación*, 21(3), 61–84.
- Cribb, A., Entwistle, V., & Mitchell, P. (2022). Talking it better: conversations and normative complexity in healthcare improvement. *Medical Humanities*, 48(1), 85–93.
- Erman, E., & Möller, N. (2023). Does Normative Behaviourism Offer an Alternative Methodology in Political Theory? *Political Studies Review*, 21(3), 454–461.
- Fadila, R. R., Aprison, W., & Musril, H. A. (2021). Perancangan Perizinan Santri Menggunakan Bahasa Pemrograman PHP/MySQL Di SMP Nurul Ikhlas. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 11(2). <https://doi.org/10.22303/csrid.11.2.2019.84-95>
- Faroni, F., Marmolejo-Ramos, F., Wilcox, R., de Bastiani, F., & Semin, G. R. (2023). A multi-analyses approach of inductive/deductive asymmetry in the affective priming paradigm. *British Journal of Psychology*, 114(3), 550–565.
- Frizelle, P., McKean, C., Eadie, P., Ebbels, S., Fricke, S., Justice, L. M., Kunnari, S., Leitão, S., Morgan, A. T., & Munro, N. (2023). Editorial Perspective: Maximising the benefits of intervention research for children and young people with developmental language disorder (DLD)—a call for international consensus on standards of reporting in intervention studies for children with and at risk for DLD. In *Journal of Child Psychology and Psychiatry* (Vol. 64, Issue 3, pp. 474–479). Wiley Online Library.

- Hui, B., Koh, J., & Ogawa, S. (2023). Voices of Three Junior Scholars: A Commentary on "Why Are Open Research Practices the Future for the Study of Language Learning?"
- Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA KONFLIK INTERPERSONAL REMAJA DALAM FILM DILAN 1991. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/majis.2.2.26.2020>
- Linawati, N., Moeljadi, Djumahir, & Aisjah, S. (2022). The effect of profitability and bank size on firm value sustainability: The mediating role of capital structure. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(2). [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(2\).2022.29](https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.29)
- Mayn, A., & Demberg, V. (2022). Right for the Wrong Reason? On the importance of eliciting participants' reasoning.
- Mühlbäck, A., Mana, J., Wallner, M., Frank, W., Lindenberg, K. S., Hoffmann, R., Klempířová, O., Klempíř, J., Landwehrmeyer, G. B., & Bezdicek, O. (2023). Establishing normative data for the evaluation of cognitive performance in Huntington's disease considering the impact of gender, age, language, and education. *Journal of Neurology*, 270(10), 4903–4913.
- Natri, H. M., Abubakare, O., Asasumasu, K., Basargekar, A., Beaud, F., Botha, M., Bottema-Beutel, K., Brea, M. R., Brown, L. X. Z., & Burr, D. A. (2023). Anti-ableist language is fully compatible with high-quality autism research: Response to Singer et al.(2023). *Autism Research*, 16(4), 673–676.
- Nicoll, A., Maxwell, M., & Williams, B. (2021). Achieving 'coherence' in routine practice: a qualitative case-based study to describe speech and language therapy interventions with implementation in mind. *Implementation Science Communications*, 2(1), 56.
- Pryor, C., Perfors, A., & Howe, P. D. L. (2019). Conformity to the descriptive norms of people with opposing political or social beliefs. *PloS One*, 14(7), e0219464.
- Schnell, Z., & Ervas, F. (2022). Intercultural discussion of conceptual universals in discourse: joint online methodology to bring about social change through novel conceptualizations of Covid-19. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–10.
- Turner, J. C. (1981). Towards a cognitive redefinition of the social group. *Cahiers de Psychologie Cognitive/Current Psychology of Cognition*, 1(2).
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In Umsida Press.